



Jurnal Ekonomika dan Bisnis

Journal homepage: <https://journal.feb-uniss.ac.id/home>
ISSN Paper : 2356-2439, ISSN Online : 2685-2446

Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Kualitas Laba

Nurkholik⁽¹⁾, Anggiriani⁽²⁾

Universitas Selamat Sri
nurkholik68@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima pada 20 April 2022
Disetujui pada 25 April 2022
Dipublikasikan pada 30 April 2022

Kata Kunci:

Kualitas Laba, Struktur Modal,
Pertumbuhan Laba, Likuiditas, dan
Ukuran Perusahaan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai 2020. Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 17 perusahaan. Berdasarkan metode penelitian *purposive sampling* dengan pengamatan selama 3 tahun sehingga total data penelitian adalah 51. Variabel dependen atau terikat pada penelitian adalah kualitas laba. Variabel independen atau bebas pada Penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara simultan semua variabel sama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

PENDAHULUAN

Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No. 1 (SFAC No. 1) menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyediakan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode. Dalam SFAC No. 1, menyatakan bahwa kualitas laba yang lebih tinggi memberikan lebih banyak informasi tentang fitur kinerja keuangan perusahaan relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu (Dechow et al, 2010).

Laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi untuk menilai suatu perusahaan (Susanti, 2012). Pada umumnya, informasi laba dalam laporan keuangan khususnya bagi pengguna laporan keuangan yang akan melakukan kontrak atau mengambil keputusan investasi menjadi informasi yang sangat penting. Konflik keagenan menyebabkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Apabila ini terjadi, maka akibatnya adalah rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan menjadi tersesat.

Perusahaan memberikan berbagai macam informasi kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditur. Salah satu informasi yang diberikan adalah laba. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba (*earnings*) dan diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu (Romasari, 2013 : 2). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Reyhan, 2014 : 1). Informasi ini juga diharapkan menjadi pedoman untuk pemegang dan potensial untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham emiten (Boediono, 2005 dalam Dhian, 2012). Informasi laba suatu perusahaan belum menjamin bahwa laba akuntansi tersebut memiliki kualitas. Grahita (2001) dalam Sugiarto dan Siagian (2007) menyatakan bahwa laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsi (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor dengan melihat informasi laba maka dapat menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan.

KONTAN.CO.ID – JAKARTA. Kinerja keuangan perusahaan yang melantai di bursa atau emiten sedang ditunggu oleh para investor saham, tak terkecuali emiten-emiten sektor makanan dan minuman. Bila menilik laporan keuangan yang beberapa hari terakhir sudah dirilis, bisa dibilang secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan makanan-minuman pada kuartal I tahun ini cukup baik. Mari kita tilik kinerja dua perusahaan dua grup Salim misalnya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (IGBP, anggota indeks Kompas100 ini) dan induk perusahaannya PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF, anggota indeks Kompas100 ini). Dua perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan, baik dari pendapatan maupun labanya.

Pertumbuhan laba dalam persentase yang fantastis juga dapat dilihat pada emiten PT Kino Indonesia Tbk. Pada kuartal I tahun lalu, laba yang berhasil diperoleh perusahaan hanya sebesar Rp 32,19 miliar. Sedangkan pada kuartal I tahun ini, laba melesat tinggi hingga mencapai Rp 306,13 miliar. Bila dihitung-hitung, kenaikan laba perusahaan itu mencapai 851%. Dari sisi lain, pendapatan perusahaan juga tumbuh sebesar 20,19% atau sebesar Rp 1 triliun pada tahun ini. Sedangkan pada kuartal I tahun lalu, pendapatan yang dicatat oleh perusahaan sebesar Rp 832,49 miliar.

Jakarta, CNBN Indonesia – Laporan keuangan (*lapkeu*) merupakan parameter utama yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Karena pengaruhnya yang signifikan, beberapa perusahaan diketahui melakukan tindakan ‘memanipulasi’ laporan keuangan perusahaan. Aksi akrobat ini biasanya dilakukan untuk memperindah kinerja agar tetap menarik dimata pemegang saham dan pemangku kepentingan, termasuk investor, apalagi berstatus perusahaan terbuka yang laporan keuangan tahunan (LKT) bisa dilihat secara transparan oleh publik.

Skandal laporan keuangan bukanlah hal baru. Salah satu skandal terbesar yang banyak diingat masyarakat dunia adalah praktik penipuan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan energi asal Amerika Serikat (AS), Enron. Praktik-praktik tidak etis yang dilakukan perusahaan ini antara lain menampilkan data penghasil yang tidak benar serta modifikasi neraca keuangan demi mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Nah sebab itu, Tim Riset CNBN Indonesia mencoba merangkum beberapa kasus terkait dugaan dan manipulasi *lapkeu* emiten di pasar modal RI.

PT KIMIA FARMA Tbk (KAEF) Kimia Farma yang kini menjadi anak usaha PT Bio Farma (Persero), mencatatkan saham perdana untuk publik (IPO) pada 4 Juli 2001, atau 20 tahun silam. Namun pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001, manajemen emiten farmasi pelat merah ini melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp 132 miliar yang diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Badan

Pengawas Pasar Modal (Bapepam, kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Alhasil diputuskan untuk melakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 terhadap laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Dalam laporan keuangan yang baru, ternyata laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan ini timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan entitas, namun investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya. Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sebenarnya perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, persistensi, dan kurangnya variabilitas dalam laba yang dilaporkan (Bellovary et al., 2005). Kualitas laba dalam laporan keuangan penting untuk diperhatikan karena jika kualitas labanya rendah, artinya laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, maka hal ini dapat menyesatkan para pengambil keputusan (Kurniawati, 2017).

Di dalam perusahaan kualitas laba suatu perusahaan sangatlah diperlukan. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor, calon investor, para analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuat keputusan pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machffoedz, 2006).

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Menurut Penman dan Cohen (2003) dan Wibowo (2009) diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang. Demikian juga Hodge (2003) memberikan definisi kualitas laba sebagai "*the extent to which net income reported on the income statement differs from "true" (unbiased and accurate earnings)*".

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat dilihat dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC). Menurut Scott (2003), ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas (Sutopo, 2007:14). Informasi laba tersebut dapat dikatakan memiliki kualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan melalui *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi (Irawati, 2012:2). ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan (Afni dkk, 2014:2). Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas, ataukah konservatif, atau juga dapat diramalkan (Paulus, 2012:4). Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik (Romasari, 2013:2).

Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Silfi (2016), pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2011 yaitu sebanyak 26 perusahaan menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang. Oleh karena itu pada penelitian ini variabel struktur modal menarik untuk diuji kembali.

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti 2011). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Maka pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Irawati (2012), pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2010 yaitu sebanyak 33 perusahaan menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Silfi (2016) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu pada penelitian ini variabel pertumbuhan laba menarik untuk diuji kembali.

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Arisona (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014), pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012 menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu pada penelitian ini variabel likuiditas menarik untuk diuji kembali.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Mulyani, dkk., 2007).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Dira dan Astika (2014), pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2011 yaitu sebanyak 33 perusahaan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Berarti jika semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Oleh karena itu pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan menarik untuk diuji kembali.

Dalam hal ini penulis menggunakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020 karena perusahaan makanan dan minuman salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta bahan pokok yang terus mengalami kenaikan. Beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, antara lain : Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2018 sampai dengan 2020, objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Sedangkan, variabel independen yang digunakan yaitu Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan merupakan salah satu cara untuk lebih memahami informasi ekonomi dengan memperluas satu individu yaitu agen dan prinsipal (Handayani, 2016:3). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (prinsipal). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri (Siagian, 2011:10).

Menurut Dira dan Astika (2014:66), teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Pada teori ini mengansumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *Principal* dan *agent*. Di satu sisi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Dalam kondisi asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan *agent* dengan melaporkan laba secara oportunistik yang memaksimalkan kepentingan pribadinya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba (Nurhanifah dan Jaya, 2014:111). Jika kualitas laba rendah maka kontrak keagenan tidak efektif dan tidak efisien, dampaknya biaya keagenan tinggi (Amin, 2016:2).

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Relevan artinya bahwa laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya bahwa laba telah benar-benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan fokus tepat pada tujuan (Goodfrey, 2009).

Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik berikut : (1). Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini

dengan akurat. (2). Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan (3). Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Tong dan Miso, 2011). Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman (2007).

Memahami kualitas laba merupakan bagian penting dalam memproses dan menafsirkan informasi. Angka laba berkualitas tinggi akan (1). Mencerminkan kinerja operasi saat ini, (2). Menjadi indikator kinerja operasi masa depan yang baik, (3). Dan secara adil menguraikan nilai intrinsik perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004).

Struktur Modal

Struktur modal diukur dari tingkat *leveragenya* (Hossain et al., 2012). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar et al., 2013). Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang. Keputusan untuk menentukan struktur modal dapat dilihat dari harga sahamnya (Chowdhury and Chowdhury, 2010).

Menurut Bambang Riyanto (2001) *leverage* didefinisikan sebagai penggunaan asset atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau harus membayar biaya tetap. Menurut Sofyan Syafari Harapan (2007), rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini melihat seberapa jauh kegiatan operasional dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam pembiayaan operasionalnya menggunakan dana yang berasal dari pinjaman dari luar. Permasalahan *leverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan, bila perusahaan tersebut menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya financial.

Posisi hutang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya, semakin besar pula *leverage* keuangannya. *Leverage* keuangan adalah pembesaran risiko dan pengembalian melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap, seperti hutang dan saham preferen (Gitman dan Zutter. 2015).

Ada dua jenis ukuran *leverage* secara umum : mengukur tingkat hutang dan mengukur kemampuan untuk membayar hutang layanan. Tingkat hutang mengukur jumlah hutang relatif terhadap jumlah neraca signifikan lainnya. Dua ukuran populer dari tingkat hutang adalah *debt ratio* dan *debt to equity ratio* (Gitman dan Zutter. 2015).

Jenis kedua dari ukuran *leverage*, kemampuan untuk membayar hutang, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran yang diperlukan selama masa hutang. Istilah untuk membayar hutang hanya berarti membayar hutang tepat waktu. Kemampuan perusahaan membayar biaya tertentu tetap diukur dengan menggunakan *coverage ratio* (Gitman dan Zutter. 2015). *Debt to equity ratio* mengukur proporsi relatif dari total kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan. Seperti rasio hutang, semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula penggunaan *leverage* keuangan (Gitman dan Zutter. 2015).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2011). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan, karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Maka pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Irawati, 2012). Laba merupakan komponen yang penting dalam laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan sebagai dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laba juga digunakan untuk penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur *market to book ratio* (Collins dan Kothari, 1989 dalam Arisona, 2018). Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas (Susanti, 2017:88). Menurut Hanafi dan Halim (2009:75) dalam bukunya mengatakan rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relative terhadap utang lancarnya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Arihaha, 2009:80). Untuk menjaga kestabilan perusahaan, penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya secara fundamental. Perusahaan yang *likuid* dapat diidentifikasi sebagai kondisi ketika perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Untuk menjamin semua kewajiban jangka pendek tersebut perusahaan harus menjamin asset-asetnya yang *likuid*. Likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan memiliki masalah dalam arus kas atau tidak (Wulansari, 2013:8).

Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempecantik informasi laba tersebut. Likuiditas meningkat karena adanya asimetri informasi (Amihud, 2008).

Likuiditas dari sebuah perusahaan diukur dengan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada solvabilitas posisi keuangan keseluruhan perusahaan, atau kemudahan untuk membayarnya. Dua ukuran dasar likuiditas adalah *current ratio* dan *quick (acid test ratio)* (Gitman dan Zutter, 2015). Rasio lancar, salah satu rasio keuangan yang paling sering dikutip, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* adalah *Current Asset* dibagi *Current Liabilities*. Rasio arus yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi (Gitman dan Zutter, 2015).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam

meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan skala besar mempunyai biaya keagenan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan didasarkan pada total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan mampu mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam rangka untuk mengurangi biaya keagenan. Namun, perusahaan besar juga akan menghadapi risiko politis yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan dengan skala kecil (Kusumawati dan Wardhani, 2018).

Menurut Dhian Eka Irawati (2012), ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Sedangkan, menurut Harris Prasetya (2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dikasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total asset suatu perusahaan, semakin besar total asset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi, ukuran perusahaan diukur dengan total asset perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan tingkat pengembalian saham perusahaan kecil. Oleh sebab itu, lebih besar ukuran perusahaan akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk melakukan investasi. Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dikasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total asset, dan total ekuitas (Brigham dan Houston, 2006).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur Modal digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada dividennya (Darabali dan Saitri, 2016).

Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika asset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada modalnya maka peran dari pada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan financial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas labanya akan semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₁ : Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur *market to book ratio* (Collins dan Kothari, 1989 dalam Arisonda, 2018). Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₂ : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan (Maya, 2015 : 7). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo (Wulansari, 2013 : 2). Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki resiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik akan menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan atau tidak dilikuidasi (Wulansari, 2013 :3).

Semakin besar likuiditas suatu perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manipulasi laba karena perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga investor semakin tertarik pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin berkualitas laba perusahaan (Wulansari, 2013 : 11). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :
H₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Ferry dan Jones dalam Andriyanti, 2007). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba maka semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba

Struktur Modal digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang tinggi menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada dividennya (Darabali dan Saitri, 2016).

Pertumbuhan Laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba tiap periode yang dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2011). Pihak investor biasanya sangat merespon informasi laba suatu perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki laba yang bertumbuh, maka perusahaan tersebut juga mempunyai kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanyatidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan (Maya, 2015 : 7). Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo (Wulansari, 2013 : 2). Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki resiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik akan menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan atau tidak dilikuidasi (Wulansari, 2013 :3).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva (Ferry dan Jones dalam Andriyanti, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) menyatakan bahwa Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₅ : Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori dengan pengukuran variabel-variabel penelitian yang ditanyakan dengan angka-angka dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis (Suliyanto, 2018). Penelitian dilakukan dengan mengakses kemudian mengolah data yang ada pada situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan dengan media perantara. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis.

Sumber data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang tersedia seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam situs resminya yaitu www.idx.co.id. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sektor maanan dan minuman dan data-data lain yang berhubungan dengan variabel penelitian.

HASIL ANALISIS

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing varabel yang terkait dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
DER	51	.13	10.59	.9662	1.49669
EG	51	-.94	4.66	.2289	.77001
CR	51	.73	13.27	3.1223	2.87175
SIZE	51	27.34	32.73	28.9262	1.49148
KL	51	-.20	.11	-.0420	06027
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Berdasarkan table 1 hasil uji analisis statistik deskriptif, jumlah sampel (N) dalam penelitian ini adalah 51 data. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa Nilai rata-rata kualitas laba sebesar -0.0420. Nilai tertinggi kualitas laba diperoleh 0.11 pada PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) pada tahun 2018 Dan nilai terendah diperoleh -0.20 pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2020. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.06027 yang artinya terjadi penyimpangan nilai kualitas laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0.06027. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal yang memiliki nilai rata-rata struktur modal sebesar 0.9662. nilai tertinggi struktur modal diperoleh 10.59 pada PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2018 dan nilai terendah diperoleh 0.13 pada PT. Campina Ice

Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2019. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.49699 yang artinya terjadi penyimpangan nilai struktur modal (DER) terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1.49699. Variabel independen selanjutnya adalah pertumbuhan laba nilai rata-ratanya sebesar 0.2289. nilai tertinggi pertumbuhan laba sebesar 4.66 pada PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2020 dan nilai terendah diperoleh -0.94 Pada PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2019. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.77001 yang artinya terjadi penyimpangan nilai pertumbuhan laba terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0.77001. Variabel independen selanjutnya adalah likuiditas nilai rata-rata likuiditas sebesar 3.1223. nilai tertinggi likuiditas sebesar 13.27 pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2020 dan nilai terendah diperoleh 0.73 pada PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) pada tahun 2019. Sedangkan standar deviasi sebesar 2.87175 yang artinya terjadi penyimpangan nilai likuiditas terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2.87175. Variabel independen selanjutnya adalah ukuran perusahaan nilai rata-ratanya sebesar 28.9262. Nilai tertinggi ukuran perusahaan sebesar 32.73 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2020 dan nilai terendah diperoleh 27.34 pada PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2018. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.49148 yang artinya terjadi penyimpangan nilai ukuran perusahaan terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1.49148.

Uji Asumsi Klasik

Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam analisis regresi linier berganda harus memenuhi beberapa pengujian uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Asumsi tersebut harus terpenuhi agar memperoleh persamaan regresi yang akurat.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen, dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian dilakukan dengan menilai 2 *-tailed significant* atau melalui pengukuran tingkat signifikan 5 %. Hasil uji normalitas diperoleh dari perhitungan menggunakan *SPSS 25 sebagai berikut* :

Tabel 2
Hasi Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05588133
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.055
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp.Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas pada sampel perusahaan menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Hal ini berarti bahwa data terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05.

Uji Multikolinieritas

Gejala multikolinieritas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka akan menyebabkan ketidakpastiaan estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 maka artinya tidak ada kolerasi antar variabel independen dalam model regresi. Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas :

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.923	1.083
EG	.973	1.028
CR	.907	1.103
SIZE	.872	1.146

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai tolerance dari output diatas adalah > 0.10 . Struktur Modal sebesar 0.923, Pertumbuhan Laba sebesar 0.973, Likuiditas sebesar 0.907, dan Ukuran Perusahaan sebesar 0.872. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance struktur modal, pertumbuhan laba likuiditas dan ukuran perusahaan > 0.10 dan VIF variabel struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas dan ukuran perusahaan < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebestumnya (Ghozali, 2006 : 95). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson (Uji D-W). Suatu observasi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson $dU < Dw < 4 - dU$ maka hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Model	.547 ^a	.402	.375	.62826	2.180

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Dari hasil uji Durbin Watson pada tabel 4 diatas menurut kriteria dari Ghozali (2016) yaitu sebagai berikut :

DW	= 2.180
dL	= 1.3855
Du	= 1.7218
4-dU	= 4-1.7218
	= 2.2782

Nilai DW berada pada kriteria $Du \leq DW \leq 4-Du = 1.7218 \leq 2.180 \leq 2.2782$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji Heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Park.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Stadardized	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.357	.203	2.122	.002	
DER	.043	.004	.089	.790	.065
EG	.021	.061	.076	.850	.299
CR	-.005	.097	-.207	-.403	.550
SIZE	.051	.465	.054	.964	.402

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan level signifikan > 0.05 . Pada variabel struktur modal (DER) signifikan pada 0.065, variabel pertumbuhan laba (EG) signifikan pada 0.299, variabel likuiditas (CR) signifikan pada 0.550, serta variabel ukuran perusahaan (SIZE) signifikan pada 0.402. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti.

Uji Analisis Regresi Berganda

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda yaitu melihat pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$ yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh kecil atau sama dengan 0.05. Berikut disajikan tabel yang menyajikan hasil pengolahan data SPSS secara ringkas yang dapat menggambarkan metode regresinya. Hasil analisis dapat dilihat dari tabel dibawah ini menggunakan SPSS 25 :

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.194	.173		-1.122	.268
	DER	.011	.006	.269	1.890	.065
	EG	.011	.011	.146	2.050	.039
	CR	-.002	.003	-.087	-.603	.550
	SIZE	.005	.006	.024	2.286	.020

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Dari data tabel 6 di atas, maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = -0.194 + 0.011X_1 + 0.11X_2 + -0.002X_3 + 0.005X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

β = Koefisien regresi untuk variabel $X_1 X_2 X_3 X_4$

X_1 = Struktur Modal

X_2 = Pertumbuhan Laba

X_3 = Likuiditas

X_4 = Ukuran Perusahaan

ε = Standar Error

Dari persamaan linier berganda diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0.194 menyatakan bahwa jika variabel independen struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka kualitas laba akan bernilai sebesar -0.194.
2. Nilai koefisien (β_1) struktur modal sebesar 0.011 yang artinya setiap kenaikan nilai struktur modal sebesar 1, maka kualitas laba akan naik sebesar 0.011. Dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien (β_2) pertumbuhan laba sebesar 0.011 yang artinya setiap kenaikan nilai pertumbuhan laba sebesar 1, maka kualitas laba akan naik sebesar 0.011. Dengan asumsi variabel lain sebagai konstanta.
4. Nilai koefisien (β_3) likuiditas sebesar -0.002 yang artinya setiap kenaikan nilai likuiditas sebesar 1, maka kualitas laba turun sebesar -0.002. Dengan asumsi variabel lain sebagai konstanta.
5. Nilai koefisien (β_4) ukuran perusahaan sebesar 0.005 yang artinya kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1, maka kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 0.005. Dengan asumsi variabel lain sebagai konstanta.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau tidak (Suliyanto, 2011 : 55). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$) (Ghozali, 2006). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisiensi regresi tidak signifikan) yang berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan) yang berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 7
Hasil Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Stadardized	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.194	.173		-1.122	.268
DER	.011	.006	.269	1.890	.065
EG	.011	.011	.146	2.050	.039
CR	-.002	.003	-.087	-.603	.550
SIZE	.005	.006	.024	2.286	.020

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

$$\begin{aligned} T_{tabel} &= (a ; n-k) \\ &= (0.05 ; 51- 4) \\ &= (0.05 ; 47) \\ &= 1.67793 \end{aligned}$$

1. Berdasarkan tabel yang diperoleh nilai t hitung DER sebesar 1.890 dengan nilai sig sebesar 0.065. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $1.890 > 1.67793$ dan nilai sig sebesar $0.065 > 0.05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, maka artinya secara parsial variabel DER tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2020.
2. Berdasarkan tabel yang diperoleh nilai t hitung Pertumbuhan Laba sebesar 2.050 dengan nilai signifikan sebesar 0.039. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $2.050 > 1.67793$ dan nilai sig sebesar $0.039 < 0.05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 diterima, maka artinya secara parsial variabel Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2020.
3. Berdasarkan tabel yang diperoleh nilai t hitung Likuiditas sebesar -0.603 dan nilai signifikan sebesar 0.550. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $-0.603 < 1.67793$ dan nilai sig sebesar $0.550 > 0.05$. Dengan demikian H_a ditolak dan H_0 ditolak, maka artinya secara parsial variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2020.
4. Berdasarkan tabel yang diperoleh t hitung Ukuran Perusahaan sebesar 2.286 dan nilai signifikan sebesar 0.020. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung $2.286 > 1.67793$ dan nilai sig sebesar $0.020 < 0.05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 diterima, maka artinya secara parsial variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2020.

Uji Simultan (Uji f)

Uji f dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, dan menyimpulkan apakah model regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit. Jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak cocok atau non fit. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi < 0.05 (Ghozali, 2006) dengan melihat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Hasil Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	4	.006	3.876	.026 ^b
	Residual	.156	46	.003		
	Total	.182	50			

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai f hitung sebesar 3.876 dengan nilai sig sebesar 0.026. Hal ini menunjukkan bahwa nilai f hitung $3.876 > 2.56$ Dan nilai sig $0.026 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipilih layak untuk menguji data dan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa nilai DER, EG, CR, SIZE bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan subsector makanan dan minuman periode tahun 2018-2020.

Uji Analisis Koefisien Determinasi (R₂)

Uji analisis koefisien determinasi (R₂) untuk melihat presentasi pengaruh keseruan variabel dapat dilihat dari koefisien determinasi yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R₂)
Model Summary^b

Model	R	R.Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.547 ^a	.402	.375	.62826	2.180

Sumber : Data Penelitian Yang Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa Adjusted R Square adalah sebesar 0.375 yang berarti variabel struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba sebesar 37,5%. Dengan demikian ada 62,5% variabel lain yang memberikan pengaruh terhadap kualitas laba selain variabel struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis pertama struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini dapat dilihat dari pengujian struktur modal terhadap kualitas laba sebesar 1.890 dengan tingkat signifikan 0.065. Hal tersebut menandakan bahwa variabel struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak.

Perusahaan dengan modal pinjaman yang rendah seharusnya menunjukkan kualitas laba pada tingkat tertinggi dan modal pinjaman yang tinggi seharusnya menunjukkan kualitas laba pada tingkat terendah karena dengan modal pinjaman yang tinggi berarti perusahaan harus membayar bunga untuk modal pinjaman tersebut yang artinya akan mempengaruhi

kualitas laba perusahaan tetapi hasil pengujian hipotesis dan pengolahan data menghasilkan modal pinjaman yang rendah artinya semakin kecil struktur modal mengidentifikasi bahwa kualitas laba yang dimiliki semakin buruk. Sebaliknya jika semakin besar struktur modal mengidentifikasi bahwa kualitas laba yang dimiliki semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Anggrainy dan Priyadi (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis kedua pertumbuhan laba secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari pengujian pertumbuhan laba terhadap kualitas laba sebesar 2.050 dengan tingkat signifikansi 0.039. Hal tersebut menandakan bahwa variabel pertumbuhan laba secara parsial mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

Pertumbuhan laba yang signifikan jika perusahaan mengalami laba berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan bertumbuh berarti mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan memiliki kualitas laba yang baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arisona (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan Irawati (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis ketiga likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari pengujian likuiditas terhadap kualitas laba sebesar 0.603 dengan tingkat signifikansi 0.550. Hal tersebut menandakan bahwa variabel likuiditas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

Dalam penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Oleh karena itu, investor merespon negatif terhadap tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba menjadi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis yang terakhir adalah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dilihat dari pengujian ukuran perusahaan terhadap kualitas laba sebesar 2.286 dengan tingkat signifikansi 0.020. Hal tersebut menandakan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

Perusahaan yang besar dianggap mempunyai resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Secara teoritis, perusahaan yang besar mempunyai kapasitas yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan kedepan. Investor lebih percaya terhadap perusahaan besar

karena perusahaan besar dianggap dapat mengembalikan (*return*) yang cukup besar. Biasanya perusahaan yang berskala besar lebih berhati-hati dalam pembuatan laporan keuangan karena selalu diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan Sukmawati dkk (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas.

Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Nilai signifikansi struktur modal yaitu sebesar 0.065 nilai tersebut lebih besar dari 0.05, nilai signifikansi pertumbuhan laba yaitu sebesar 0.039 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, nilai signifikansi likuiditas yaitu sebesar 0.550 nilai tersebut lebih besar dari 0.05, dan nilai signifikansi ukuran perusahaan yaitu sebesar 0.020 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Dengan hasil ini maka struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah mengetahui permasalahan dan hasil penelitian tentang pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, maka bisa diambil kesimpulan bahwa Struktur Modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Pertumbuhan Laba secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba, Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Struktur modal, pertumbuhan laba, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian maka peneliti memberikan saran bahwa Perusahaan diharapkan dalam melakukan praktik kualitas laba masih dalam batasan yang sewajarnya atau masih sesuai dengan metode-metode dan prosedur yang diakui prinsip akuntansi yang berlaku umum agar tidak membingungkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Dan Investor sebaiknya berhati-hati dan bijak dalam mengambil keputusan investasi khususnya pada industri manufaktur karena meskipun praktik kualitas laba sudah sedikit dilakukan tetapi masih terdapat beberapa perusahaan yang melakukan praktik ini. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian dengan menggunakan atau menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba, dapat menggunakan objek perusahaan lain dan menambah periode penelitian yang lebih lama, serta dapat menggunakan teknik analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Sri Mala dkk. 2014. "Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". *Journal JOM FEKON Vol. 1, No. 2*.
- Amihud, Yakov. 2008. Liquidity, The Value of The Firm, and Corporate Finance. *Journal in the Summer*, 2(20), pp: 1-40.

- Amin, Aminul. 2016. "Independensi Komite Audit, Kualitas Audit, dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 18, No. 1. ISSN 1411-0288.
- Arilaha, Muhammad Asril. 2009. "Pengaruh *Free Cash Flow*, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 1. Hal. 78-87.
- Bellovary, J. L.; D.E, Ghocomino; M. D, Akors, (2005). *Earning Quality: It's Time to Measure and Report*. The CPA Journal The New York State Society of CPAs, New York.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Brigham, F.E. dan J.F. Houston. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Cbncindonesia.com,2021. *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!*. Cbncindonesia.com,2021.
- Chowdhury, Anup and Chowdhury, Suman Paul. 2010. Impact of Capital Structure on Firm's Value: Evidence from Bangladesh. *Business and Economic Horizons*, 3 (3), pp:111-122.
- Collins, Daniel W.; Kothari, S.P. 1989. An Analysis of Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficient. *Journal of Accounting and Economic*, 11(2-3), pp: 143-181.
- Dechow, P., W. Ge, & C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality : A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics* 50 : 344-401.
- Dira, Kadek Prawisanti dan Astika, Ida Bagus Putra. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Likuiditas Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayane* 7.1. ISSN: 2302-8556.
- Ghosh, A. and D. Moon. 2010. *Corporate Debt Financing and Earnings Quality*. *Journal of Busines Finance and Accounting*, Vol.37.pp.538-559.
- Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gitman, L.J. dan C.J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. Fourteenth Edition. Pearson.
- Goodfrey. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *MENARA Ilmu*.
- Gurajati, D. 1999. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani, Sri. 2016. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kualitas Akrua". *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hosain, Md. Faruk and Ali, Md Ayub. 2012. Impact of Firm Specific Factors on Capital Structure Decision: An Empirical Study of Bngladeshi Companies. *International Journal of Business Research and Management (IJBRM)*, 4(3), pp:163-182.
- Irawati, Dhian Eka. 2012. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". *Accounting Analysis Journal* 1. ISSN 2252-6765.

- Irma, A. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irmayanti, A. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Sripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Keshtavar, A., Mueinaddin, Mahmoud, Dehnavi, dan H. Dehghan. 2013. Need for Capital Structure in the World Today. *International Journal of Modern Management Sciences* 2(2): 67-74.
- Kontan.co.id. (2019). *Mengintip Kembali Kinerja Emiten Sektor Makanan- Minuman Selama Kuartal I 2019*. Kontan.co.id, 7 Juni 2021.
- Kurniawati. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Set Kesempatan (IOS) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 9 (2): 240-258.
- Kusuma, H. & S.L. Wardhani. 2018. Analisis Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Laba Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012-2016). *MODUS* 30(1): 17-37.
- Maya. 2015. "Analisis Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Siklus Operasi, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Kualitas Laba". *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mulyani, Sri; Asyik, Nur Fadrih; Andayani. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 11(1): h:35-45.
- Nurhanifah, Yoga Anisa dan Jaya, Tresno Eka. 2014. "Pengaruh Alokasi Antar Periode, *Investment Opportunity Set* dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Vol 9, No 2*.
- Paulus, Christian. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba". *Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Penman. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *MODUS Vol.26(1), 2014*.
- Rachawati, Andri, Triatmoko, Hanung. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Reyhan A., Zirman. & Nurazlina. 2014. Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *JOM FEKON 1 (2): 1-17*.
- Riyanto. 2001. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *MENARA Ilmu*.
- Romasari, Sonya. 2013. "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba". *Artikel Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang*.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*, Edisi 3, USA; Prentice-Hall.
- Siagian, P. Sondang. 2011. "Manajemen Sumber Daya Manusia". *Jakarta: Bumi Aksara ISBN Edisi 1*.
- Sugiarto, Bambang Lesia dan Dergibson Siagian. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Akuntabilitas, Maret 2007, hal. 142-149 ISSN 1412-0240 Vol. 6, No 2*.

- Suliyanto. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Susanti G.A. 2012. Pengaruh Likuiditas, Persistensi Laba, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar*.
- Susanti. 2017. "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan". *Journal Fakultas Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Vol. 1 No 1*.
- Sutopo, Bambang. 2007. "Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi". *Pidato pengukuhan guru besar, Universitas 11 Maret*.
- Sofyan Syafari Harahap. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *MENARA Ilmu*.
- Warianto, Paulina dan CH Rusiti. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, *Sripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Wulansari, Yenny. 2013. "Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Artikel Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang*.
- www.idx.co.id.